

TRADISI TRIBUN METROPOLIS

PSIM VS PERSIJA
GELORA BUNG KARNO
28 NOVEMBER 2025



VOL 01



SONGO LIKUR

www.songolikur.id

Away Records

2025/26



W W W D L D ?



1-0



2-0



3-1



0-0



0-4



2-2



.....

KEPADA PENGURUS PSSI YANG TERHORMAT

Sepertinya, banyak peninggalan sejarah yang tidak kalian beri perhatian. Monumen ini salah satunya, dibangun untuk mengingat 25 tahun lahirnya PSSI.

Dulu, pada 19 April 1930, PSSI lahir di Jogjakarta. Inisiatif yang diprakarsai oleh Ir. Soeratin guna melawan hegemoni NIVB/NIVU.

Kini, semangat juang membangun sepak bola di Negeri ini semakin pudar. Pencarian bakat lebih memilih diaspora/naturalisasi dibandingkan mendidik atau mencari talenta dari Negeri sendiri. Liga yang bergulir juga masih amburadul. Semua serba penuh masalah.

Ini adalah usaha kami dalam merawat ingatan.



MONUMEN PSSI

PELATIH YANG MENCATATKAN SEJARAH MANIS UNTUK PSIM, ERWAN HENDARWANTO

- 
- A black and white close-up portrait of a man with short dark hair, looking directly at the camera with a neutral expression. He is wearing a white polo shirt with a dark V-neck collar. On the left side of his chest, there is a circular emblem featuring a traditional torch or flame design, with the letters "PSIM" visible at the top. The background is plain white.
- **(2018)** Memulai liga dari -9, memikul harapan suporter agar klub tetap bertahan. Dia buktikan itu, mengakhiri kompetisi dengan catatan manis.
 - **(2025)** Kembali menjadi pelatih kepala di pertengahan musim, membawa PSIM menuju Liga Tertinggi.

SEPAK BOLA DALAM GENGGAMAN PARA TUAN

Suara chant dengan irungan drum masih bergema, tapi di antara dentum itu terasa rongga kosong, sebuah kehilangan yang tak bisa dijelaskan. Tribun masih ramai, tapi atmosfernya tak lagi membara. Gairah sepak bola Indonesia, yang dulu lahir dari jalanan, dari tanah kampung, dari orang-orang ngeyel, kini perlahan digerus oleh sistem yang memperlakukan antusiasme sebagai komoditas.

Liga yang Berjalan, tapi Tak Hidup

Secara kasat mata, Liga 1 terlihat berkembang. Stadion-stadion baru berdiri, hak siar meningkat, gaji pemain naik, dan ada upaya mempercantik citra “profesionalisme.” Klub-klub yang memiliki backing konglomerat atau afiliasi politik melaju mulus. Sementara klub-klub bersejarah dengan akar komunitas kuat malah terjebak di persimpangan antara mempertahankan identitas atau menyerah pada tuntutan pasar. Kapitalisme dalam sepak bola Indonesia bekerja dengan wajah lokalnya sendiri, bertopeng semangat nasionalisme dan jargon profesionalitas. Tapi sejatinya, ia adalah proses pemisahan antara publik dan ruang sosialnya.

Jika dulu klub adalah milik daerahnya masing-masing, kini klub adalah aset. Slogan “milik



rakyat” tinggal nostalgia romantis. Di balik layar, banyak klub telah bertransformasi menjadi perusahaan terbatas yang tunduk pada investasi. Hal ini menciptakan paradoks nyata; semakin profesional sebuah klub, semakin jauh ia dari rakyat. Profesionalisme di Indonesia sering disalahartikan sebagai pemutusan hubungan emosional dengan basis sosialnya.

Mari sama-sama meilih PSIM Yogyakarta. Klub ini memiliki akar panjang sebagai simbol kebanggaan rakyat kota. Didirikan 1929, PSIM tumbuh bersama denyut sosial Yogyakarta yang egaliter, dengan suporter yang tak sekadar hadir menonton, tapi hidup di dalamnya. Namun di era kapital sekarang, bahkan PSIM harus bergulat dengan tekanan pasar, menjadi “klub konten”, “klub brand”, “klub digital” agar relevan di algoritma. Klub yang dulunya sarana identitas rakyat kini jadi panggung kepentingan segelintir orang.

Tidak hanya PSIM, kegelisahan juga terdengar dari gang-gang sempit, tergambar setiap jalan dalam mural dan flag yang menjulang. Suporter masih setia, tapi sistem membuat kesetiaan mereka terasa seperti kesia-siaan. Mereka bukan lagi bagian dari pengambil keputusan, melainkan target pasar.



Keterasingan Suporter dan Krisis Makna

Suporter adalah denyut nadi sepak bola. Tapi dalam ekosistem hari ini, mereka terpinggirkan oleh industrialisasi fanbase. Nyanyian tribun dikurasi, banner diperiksa, dan kritik sering dibungkam atas nama citra. Kapitalisme mengubah gairah menjadi produk. Ia menjual “atmosfer stadion” seperti menjual kopi sachet; dikemas, dinikmati, dan dibuang setelah trending. Padahal gairah sejati tak bisa dipasarkan. Sejatinya gairah itu lahir dari keterlibatan emosional yang panjang, dari kisah turun-temurun, dari ide-ide spontan yang tercetus di setiap jeda babak pertama.

Kini, gairah itu dijinakkan. Stadion menjadi tempat konsumsi, bukan perlawanan. Suporter diminta mencintai klub tanpa mempertanyakan siapa yang menguasainya. Padahal, cinta tanpa kuasa adalah bentuk kesakitan paling halus. Di tengah situasi itu, muncul bentuk perlawanan kecil, zine seperti ini, mural di dinding kampung, chant yang ditulis ulang sebagai kritik sosial. Suara-suara itu menolak tunduk pada narasi resmi. Mereka menolak menjadikan sepak bola sekadar hiburan pasif. Karena bagi sebagian orang, mendukung klub adalah cara bertahan hidup, bukan sekadar rekreasi akhir pekan.

Yang Tersisa dari Gairah

Gairah sepak bola Indonesia tidak mati, tapi bersembunyi. Ia berpindah tempat, dari stadion ke angkringan dan tembok jalanan, dari tribun ke tulisan-tulisan kecil, dari peluit wasit ke percakapan malam antara kawan-kawan yang masih percaya bahwa sepak bola seharusnya milik rakyat.

Sulit jika tidak mengatakan bahwa sepak bola tidak bisa sepenuhnya bebas dari kapital. Tapi yang membuatnya hidup adalah cara kita menolak tunduk. Di kota seperti Jogjakarta, cinta itu masih berdetak. Di tembok kampung, di chant yang dilantunkan tanpa mikrofon, di langkah-langkah menuju stadion. Di sana, gairah masih bertahan meski terengah-engah di bawah beban sistem yang kian menghimpit.

Pada akhirnya, sepak bola bukan soal papan angka atau trofi. Sepak bola adalah ruang di mana rakyat belajar mencintai dan kecewa secara bersama. Ketika gairah itu menurun, bukan berarti rakyat berhenti mencintai; mereka hanya sedang mencari bentuk baru untuk bertahan di tengah permainan yang kini dikendalikan oleh segelintir tuan.

Penulis: Janu Wisnanto





SEPAK BOLA YANG TAK PERNAH TERULANG KEMBALI

Jogja dan Jakarta telah menjadi saksi dari perjalanan panjang Negeri ini—dari perjuangan, perubahan, hingga kemacetan zaman. Jogja sudah bukan lagi kota romantis, sedangkan Jakarta sudah lama menjelma menjadi metropolitan. Keduanya berubah cepat, dengan meninggalkan luka yang sama: sama-sama menghadapi kesenjangan sosial dan kesenjangan ekonomi.

Di Jogja tempat wisata kini menjamur di mana-mana, sama halnya dengan Jakarta, yang telah lebih dulu merasakan gedung-gedung pencakar langit di setiap sudut kota. Ruang terbuka semakin sempit, di mana dahulu pernah lahir anak-anak yang jago sepak bola.

Saat ini, anak-anak bermain sepak bola penuh resiko, mereka mengiringi di gang-gang sempit, berhenti main jika ada kendaraan yang lewat, sesekali mereka juga harus kejar-kejaran karena tidak sengaja memecahkan kaca jendela atau menjatuhkan pot.

Lapangan hijau yang dulu penuh teriakan anak-anak di sore hari, kini telah mengering bersama dengan simpati para pemimpin negeri ini.

Sepak bola telah menemukan daya jualnya. Kita hanya bisa merasakan euforia sorak sorai di tribun. Sesekali rasanya ingin kembali, memupuk ingatan, bertanding dengan anak kampung sebelah, dengan gawang sandal *swallo* itu, lalu menghentikan permainan ketika adzan maghrib berkumandang.

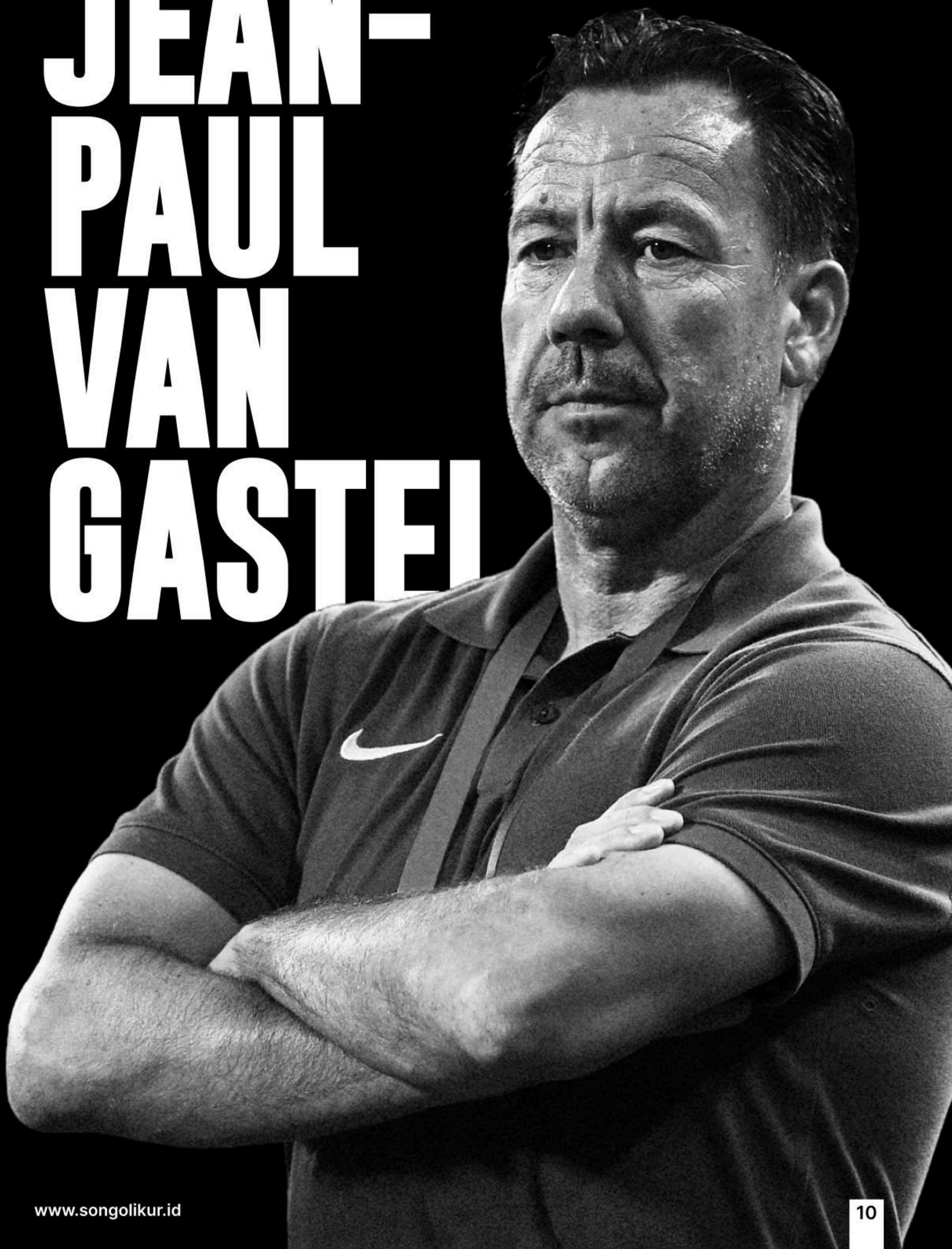
Tapi di balik semua itu, Jogja dan Jakarta kini menjadi cermin, inkompetensi pengurus Negeri ini dalam mengelola ruang, rakyat, dan harapan.

Sebelas Utama



9 ANTON 	10 ZE VALENTE 	11 VIDAL
63 RAHMATSHO 	15 RAKA CAHYA 	4 RAMOS
3 YUSAKU 	35 REVA ADI 	19 CAHYA

JEAN- PAUL VAN GASTEL



KOTA YANG DULU DIKENAL DENGAN KEHIDUPAN KULTURALNYA KINI PERLAHAN BERUBAH MENJADI RUANG PRODUKSI TENAGA MURAH. SEDANGKAN SEPAK BOLA MENGAJARKAN KITA UNTUK BERADAPTASI DENGAN HAL-HAL SEPERTI ITU.

MASIHKAH KITA “DIANGGAP” JADI BAGIAN DARI KOTAINI

Bertahun-tahun tinggal di Jogja, ada banyak sekali perubahan yang saya rasakan, terutama perihal pembangunan kota maupun desa. Investor semakin banyak mencari lahan hingga ke pelosok desa di Jogja. Masyarakat diiming-imingi nilai harga jual yang tinggi. Data Realoka menunjukkan kenaikan harga tanah di Kota Jogja mencapai 340% selama tahun 2014 hingga 2024. Sedangkan di wilayah kabupaten, kenaikan rata-rata per tahun sebesar 15%.

Jelas, hal tersebut berkaitan dengan pembangunan yang ada di Jogja, investasi di Jogja dianggap sangat menggiurkan, entah untuk pariwisata atau menghabiskan waktu dihari tua. Romantisasi Jogja selama bertahun-tahun tampaknya menunjukkan hasil yang menjanjikan yang entah bagi siapanya. Jogja memang tak pernah lepas dari pembahasan soal tanah, investasi, dan kesejahteraan. Saya sendiri sudah merasa bosan jika membahas hal-hal seperti itu. Akan tetapi, melihat kehidupan saya dan masyarakat lokal yang sepertinya tidak menemukan kesejahteraan dan selalu terbayang UMR rendah, alangkah lebih bijak jika pembahasan ini jangan pernah dikesampingkan.

Persoalan tanah, investasi, dan kesejahteraan itu timbul salah satunya akibat ketidakbecusan pemerintah dalam melakukan tata ruang. Berbicara soal pembangunan, dikutip dari laman website Fisipol UGM, Francis Wahono, Ph.D (Direktur CINDELARAS) mengungkapkan bahwa Yogyakarta akan menjadi comberan jika pengelolaan lahan di Yogyakarta tidak ditangani secara serius. Sedangkan Dodok Putra Bangsa (Warga Berdaya) menyebut bahwa proses peralihan lahan menjadi sangat cepat dan berimbang pada minimnya air tanah di Yogyakarta.

Ring road utara contoh konkretnya, resapan yang tidak memadai, pembangunan di sekitarnya yang semakin masif, membuat salah satu jalan utama di Jogja itu sering dilanda banjir. Ada satu komentar di akun instagram @wisatadiyogyakarta terkait unggahan banjir yang terjadi pada 23/11/2025 di Ring road utara, yang mengatakan

“Dulu ga pernah banjir, sering hujan deres nganter jemput ank sekolah ga pernah seperti itu 😭😭😭”

Dampaknya jelas, kerugiannya jelas, lagi-lagi rakyat Jogja yang jadi korbananya. Itu adalah sedikit dari sekian banyak permasalahan yang ada di Jogja, pengelolaan tata ruang jelas memengaruhi kehidupan kita. Dampak pengelolaan yang serampangan dan hanya mengedepankan pendapatan ekonomi hanya akan menimbulkan masalah yang berkepanjangan.

Pertanyaan besar kini menggantung di kepala kita atas kota yang katanya istimewa ini. Investasi sudah menjadi raja dan tata ruang menjadi perpanjangan tangan modal, apakah Jogja masih menjadi rumah bagi kita, ataukah sekadar etalase romantis yang siap dijual kepada penawar tertinggi? Kita tidak boleh pasrah, sebab harga dari kepasrahan itu adalah kehilangan hak kita atas kota ini selamanya.

Penulis: Gusti Amor

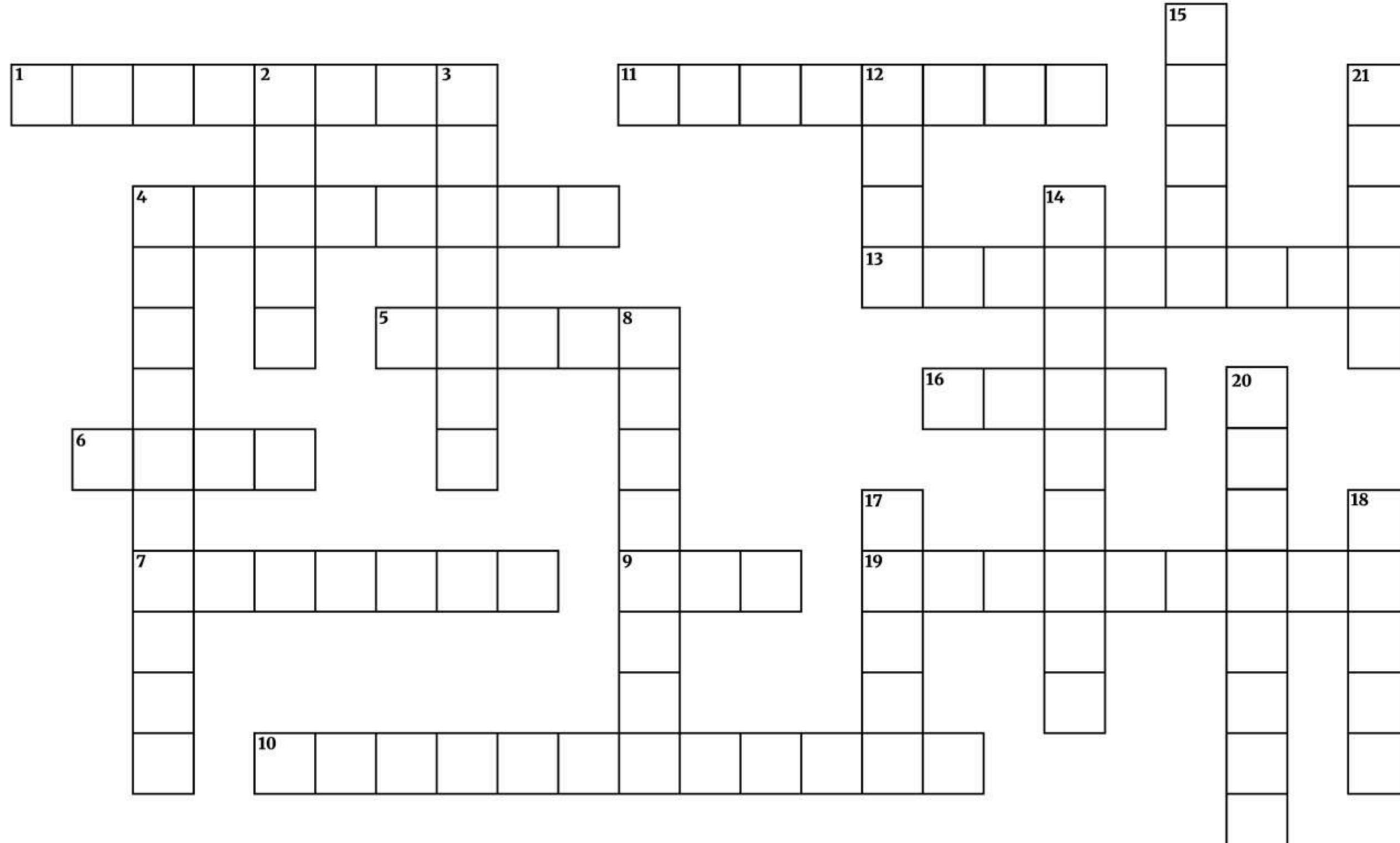
TEKA-TEKI Songolikur

Mendarat

1. Bulan Lahir PERSIJA
4. Bek Legenda PSIM (2004/06)
5. Hewan Julukan PERSIJA
6. Kota tempat PSIM juara
7. Striker PSIM (2025/26)
9. Kandang PERSIJA
10. Kandang PSIM
11. Pendiri PSSI (Tokoh)
13. Kecamatan asal PERSIJA
16. Ikon Kota Jogja
19. Bulan Lahir PSIM

Menurun

2. Ikon Kota Jakarta
3. Kapten PSIM (2025/26)
4. Pemain putra daerah PSIM (2025/26)
8. Hewan Julukan PSIM
12. Anthem PSIM
14. Pelatih PSIM (2025/26)
15. Kapten PERSIJA (2025/26)
17. Legenda PERSIJA (Bek Kanan)
18. Pelatih pencatat sejarah PSIM
20. Legenda PERSIJA (Striker)
21. Direktur utama PSIM



TIM PRODUKSI

Editor

Aris Romadhon

Mufqi Rafif

Layouter

Ahmad Roshwan

Penulis

Gusti Amor

Janu Wisnanto

Web Developer

Novrial Sandi

Ilustrator

Najmi Al Fata

Ali Imron

Design Sosmed

Rijal Imaduddin

Zine ini dapat
diakses melalui:

www.songolikur.id

Sosial Media kami:

@songolikur.id @songolikurid



Selamat
Ulang Tahun
PERSIJA
1928-2025



JKT
JOG

